

POTENSI *BY PRODUCT* PADI SEBAGAI PAKAN DI MINAHASA SULAWESI UTARA

Jeane Catty Loing, Merry A.V. Manese, Tilly F.D. Lumy

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado
Email: jeanecattyloing@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah studi mengenai potensi, kapasitas potensi dan penggunaan potensi dan juga pemecahan masalah di Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Penelitian diadakan pada bulan Juni 2015 berlokasi di Minahasa Sulawesi Utara, jumlah jerami (hijau dan kering), di Minahasa Sulawesi Utara dan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi sawah adalah 5647 Ha. Produksi jerami adalah jerami hijau 100 Ton dan jerami kering 10 Ton. Potensi jerami jarang digunakan sebagai pakan ternak sapi. Pemecahan masalah adalah pelatihan pada petani peternak padi/sapi mengenai pengawetan jerami atau by product peternakan padi dan membuatnya agar sapi mempunyai pakan yang dapat digunakan sampai dengan masa tanam berikutnya. Pelatihan pengawetan by product atau jerami kepada petani yang tidak mempunyai sapi atau kepada petani lainnya yang tidak mempunyai padi ataupun sapi agar mereka dapat membuat pengawetan by product untuk dijual dengan demikian menambah pendapatan mereka sebagai penjual pengawetan pakan.

Kata Kunci : Potensi , Jerami, Pakan

1. PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pembangunan pertanian adalah mengembangkan sub sektor tanaman pangan yang diarahkan pada pengembangan pertanian rakyat. Sub sektor tanaman pangan ini merupakan sumber lapangan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja pedesaan dan juga sebagai penyedia bahan baku untuk keperluan industri makanan. Tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh rakyat di pedesaan adalah tanaman padi. Hal ini sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan makanan pokok mereka, disamping itu *by product* pertanian adalah untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak yang dipelihara petani.

Menurut Biro Pusat Statistik (2009) menjelaskan bahwa nilai tukar petani mempunyai kecenderungan menurun secara terus menerus, kemudian mulai terjadi peningkatan pada tahun 2010. Hal ini disebabkan karena banyaknya petani yang melakukan usahatani secara monokultur sehingga harga padi pada tingkat petani rendah. Sehingga untuk upaya peningkatan pendapatan petani diperlukan usahatani yang tidak monokultur atau usaha tani ternak lainnya,